PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Modal Sosial sebagai Mekanisme Keberlanjutan Komunitas: Studi Kasus Sanggar Sunda Pratama

Namira Pramitha Putri[1], Arie Surya Gutama[2], Gigin Ginanjar Kamil Basar[3]
[1]Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia
[2]Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia
[3]Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia
E-mail: namira22001@mail.unpad.ac.id[1], arie@unpad.ac.id[2], gigin@unpad.ac.id[3]

Article History:
Received: 05 September 2026
Revised: 16 September 2026
Accepted: 21 September 2026

Keywords: *Modal Sosial; Komunitas Seni Tradisional; Bonding; Bridging; Linking*

Abstract: *Komunitas seni tradisional menghadapi tantangan dalam mempertahankan keberlanjutan mereka di tengah perubahan sosial. Studi ini bertujuan menganalisis dimensi modal sosial bonding, bridging, dan linking sebagai aset komunitas dalam mendukung keberlanjutan Sanggar Sunda Pratama. Memahami cara dimensi-dimensi ini bekerja dalam konteks komunitas seni tradisional diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan strategi penguatan komunitas berbasis aset. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lima informan dan analisis data melibatkan pengumpulan data, pengurangan data, tampilan data, dan triangulasi. Analisis penelitian ini dilakukan menggunakan kerangka modal sosial Robert Putnam yang diperluas dengan konsep Michael Woolcock dan ditempatkan dalam kerangka Pengembangan Komunitas Berbasis Aset (ABCD). Hasilnya menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam mempertahankan komunitas, meskipun kontribusinya tidak merata. Modal sosial bonding merupakan dimensi terkuat dalam menjaga stabilitas internal komunitas, sementara modal sosial bridging mendukung perluasan jaringan dan regenerasi anggota. Sebaliknya, modal sosial linking tetap lemah karena akses institusional yang terbatas dan bergantung pada satu sosok penghubung. Oleh karena itu, memperkuat kapasitas kelembagaan dan memperluas kemitraan diperlukan untuk mendukung keberlanjutan jangka panjang komunitas seni tradisional.*

PENDAHULUAN

Kota Bandung memiliki sejumlah kesenian tradisional dengan variasi yang beragam mulai dari seni tari, pencak silat, musik tradisional, kesenian bela diri, dan berbagai kesenian lain yang menjadi identitias budaya Sunda (Fitrianti et al., 2024). Dalam konteks pelestarian seni dan budaya, masyarakat Kota Bandung terlibat secara aktif dengan membentuk komunitas seni, hal ini terlihat pada data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Bandung bahwa pada tahun 2021 terdapat sebanyak 882 lingkung seni yang terdaftar di Kota Bandung (Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata Kota Bandung, 2021). Keberadaan komunitas-komunitas ini berkontribusi untuk melestarikan kesenian dan budaya Sunda dengan menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif serta memastikan praktik dan tradisi tetap dipertahankan lintas generasi (Aziz et al., 2023; Usmaedi et al., 2024).

Tabel 1. Jumlah Lingkung Seni di Kota bandung Tahun 2021-2025

Tahun	Jumlah Komunitas
2021	882
2022	810
2023	96
2024	87
2025	316

Namun, eksistensi komunitas seni di Kota Bandung saat ini justru semakin berkurang, data terbaru Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Bandung menunjukkan penurunan jumlah komunitas yang cukup signifikan menjadi 316 komunitas (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, 2025). Berkurangnya jumlah komunitas seni disebabkan oleh beberapa faktor, seperti berhentinya aktivitas kesenian sebagai imbas dari pembatasan sosial pada saat pandemi (Rosyadi et al., 2022; Kusumaningrum et al., 2024), menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional karena pengaruh globalisasi yang ditunjukkan dengan rendahnya pemahaman dan motivasi belajar seni budaya di kalangan remaja (Prameswari et al., 2020; Angela et al., 2025), serta gagalnya proses regenerasi akibat rendahnya partisipasi aktif anggota dan melemahnya kondisi sosial internal komunitas sehingga komunitas tidak mampu mempertahankan solidaritas dan daya dukung kolektif untuk tetap eksis (Syahrian et al., 2024; Abiyoga et al., 2024).

Salah satu komunitas seni tari tradisional, yaitu Sanggar Sunda Pratama, justru menunjukkan ketahanan dan pertumbuhan sejak berdirinya pada tahun 2019, meskipun kesenian tradisional tengah mengalami tren penurunan. Komunitas ini terdaftar sebagai komunitas aktif dan menjalankan operasionalnya di Padepokan Seni Mayang Sunda, yaitu sebuah fasilitas seni yang resmi dikelola oleh sebuah UPT di bawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung. Keberhasilan Sanggar Sunda Pratama mempertahankan eksistensinya menjadikannya subjek penelitian yang layak dikaji secara mendalam, khususnya untuk memahami aset internal dan mekanisme yang memungkinkan keberlanjutan dan perkembangan komunitas tersebut.

Kemampuan sebuah komunitas untuk bertahan dan berkembang tidak selalu ditentukan oleh besarnya dukung eksternal, melainkan sejauh mana komunitas tersebut mampu mengorganisasikan diri dari dalam. Ross (1955) memandang pengorganisasian komunitas sebagai proses anggota secara aktif mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan bersama, membangun kepercayaan diri, serta menemukan dan mengelola sumber daya (internal maupun eksternal) melalui sikap kooperatif dan kolaboratif. Chaskin (2000) memperluas pandangan ini dengan menegaskan bahwa pengorganisasian komunitas adalah upaya memobilisasi jaringan sosial untuk memperkuat kapasitas komunitas dalam menyelesaikan masalah dan memperoleh akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan. Suatu komunitas dapat menjaga keberlanjutannya dengan mengelola dan mengoptimalkan aset-aset atau modal komunitas yang dimiliki untuk mewujudkan ikatan erat dan rasa saling percaya antar anggotanya sehingga memungkinkan terjalinnya kerja sama dan terbentuknya komunitas yang kokoh (Yuliani & Setiawan, 2024). Penelitian ini menggunakan

kerangka *Asset-Based Community Development* (ABCD) oleh Green & Haines (2016) untuk memposisikan modal sosial sebagai salah satu aset penting komunitas. Modal sosial dalam penelitian ini menggunakan konsep Putnam (2000) yang membedakan *bonding social capital,* yaitu ikatan erat antara anggota dalam suatu kelompok, dan *bridging social capital,* yaitu hubungan lintas kelompok atau komunitas berbeda. Penelitian ini juga diperluas dengan menambahkan *linking social capital* dari Woolcock (2001) yang memfokuskan hubungan vertikal antara komunitas dengan institusi formal yang memiliki otoritas. Ketiga bentuk modal sosial ini dianalisis untuk memahami bagaimana modal sosial bekerja sebagai mekanisme yang mendukung keberlanjutan komunitas tari Sunda Pratama.

Penelitian ini didasari beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian oleh Setyaningrum & Dewi (2022) mengenai pemanfaatan modal sosial pada Komunitas Seniman Pasar Seni Ancol selama pandemi COVID-19 menemukan bahwa melemahnya *bonding social capital* akibat konflik internal mendorong seniman membangun *bridging social capital* dengan pihak luar untuk mendistribusikan karya mereka sebagai strategi bertahan hidup *(coping strategy).* Selanjutnya, Siregar et al. (2025) dalam studi kasus Desa Wisata Wanurejo menemukan bahwa *bonding social capital* berperan dominan pada fase awal pemulihan melalui solidaritas dan gotong royong untuk memenuhi kebutuhan pokok, *bridging* membuka akses informasi dan inovasi ekonomi lintas kelompok, sementara *linking* menjadi penentu keberlanjutan melalui akses terhadap kebijakan dan bantuan pemerintah meski distribusinya cenderung tidak merata. Berikutnya terkait konteks penelitian ini, Simanjorang & Pawitan (2021) menemukan bahwa keberlanjutan skena musik indie Bandung sangat dipengaruhi oleh dimensi *bonding, bridging,* dan *linking* dalam mendukung eksistensi dan mendorong inovasi komunitas musik indie Bandung periode 1994-2004.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya mengenai dimensi modal sosial, terdapat celah yang belum terjawab oleh studi-studi tersebut. Setyaningrum & Dewi (2022) hanya berfokus pada dimensi *bonding* dan *bridging* tanpa *linking*, sehingga tidak tergambar hubungan vertikal komunitas seni dengan institusi formal. Sementara, Simanjorang & Pawitan (2021) dan Siregar et al. (2025)masing-masing berfokus pada konteks pariwisata dan musik kontemporer. Ketiganya belum menyentuh konteks komunitas seni tradisional yang eksistensinya menghadapi tekanan seperti menurunnya minat generasi muda dan ketidakpastian dukungan institusional. Kajian yang secara spesifik membahas bagaimana ketiga bentuk modal sosial yaitu *bonding, bridging,* dan *linking* bekerja sebagai mekanisme keberlanjutan pada komunitas seni tradisional masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *bonding, bridging,* dan *linking social capital* sebagai aset komunitas berperan dalam mendukung keberlanjutan Sanggar Sunda Pratama di Padepokan Seni Mayang Sunda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana modal sosial sebagai aset komunitas dapat mendukung keberlanjutan komunitas Sunda Pratama secara mendalam yang tidak dapat dijelaskan melalui pengukuran atau angka. Jenis studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu komunitas spesifik yaitu Sanggar Sunda Pratama di Padepokan Seni Mayang Sunda, tujuannya untuk memperoleh hasil yang komprehensif terkait isu yang diteliti. Penelitian berlangsung dari bulan Januari 2026 hingga April 2026. keseluruhan data pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam bersama informan-informan yang memiliki informasi mengenai isu yang diteliti, yaitu ketua komunitas, pengelola padepokan, dan didukung oleh

informan lain seperti anggota, tokoh seni, dan perwakilan masyarakat umum yang terlibat dalam aktivitas Sanggar Sunda Pratama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui data primer mencakup wawancara mendalam dan observasi non-partisipatif, serta data sekunder. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menyusun pedoman wawancara sebagai acuan untuk memastikan peneliti menggali informasi yang sesuai dan berisikan pertanyaan terbuka yang tidak bersifat mengikat sehingga memungkinkan informan untuk menggambarkan keadaan faktual lapangan secara mendalam. Observasi non-partisipatif dilakukan dengan mengamati interaksi dan kegiatan sanggar tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang sedang diamati. Selain data primer, data sekunder diperoleh melalui dokumen pribadi dan catatan lapangan terkait aktivitas sanggar. Penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif yang mencakup beberapa tahap. Tahap pertama yaitu pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan kajian dokumen. Wawancara dan observasi dilakukan dengan mendatangi informan di padepokan tempat Sanggar Sunda Pratama berlatih. Tahap kedua adalah reduksi data, yaitu membuat transkrip dari hasil wawancara kemudian dan menyimpan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap ketiga yaitu analisis data, yaitu data yang telah direduksi kemudian disusun dan dikelompokkan sesuai dengan variabel penelitian yang sudah ditetapkan. Selanjutnya, tahap keempat adalah menyajikan dara dalam bentuk naratif untuk menggambarkan temuan penelitian secara utuh. Tahap kelima yaitu triangulasi data untuk memastikan validitas data yang dieroleh dengan menggabungkan data dari berbagai sumber, metode, dan teori. Keseluruan metode ini dirancang untuk menggambarkana gambaran yang komprehensif mengenai keberadaan modal sosial dalam mendukung keberlanjutan komunitas Sanggar Sunda Pratama di Padepokan Seni Mayang Sunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Tari Sanggar Sunda Pratama

Sanggar Sunda Pratama merupakan komunitas yang peduli terhadap pelestarian seni budaya melalui penyelenggaraan kegiatan seni Tari Jaipong dan resmi terbentuk pada tahun 2019 oleh (RK) sebagai ketua dan suaminya (IS) sebagai pembina komunitas yang juga merupakan ketua di beberapa sanggar tari lain. Sebelumnya, pada tahun 2017 komunitas ini menggunakan nama Swabakti karena pada saat itu komunitas ini dinaungi oleh Karang Taruna Swabakti di Kelurahan Caringin. Seiring berjalannya waktu, antusiasme anak-anak untuk mempelajari seni tari pun cukup tinggi dan jumlah anggota yang bergabung semakin bertambah. Meskipun begitu, sistem pembayaran komunitas masih bersifat iuran sukarela sehingga hal ini menjadi kendala untuk menjaga keberlangsungan komunitas. Selain itu, keterbatasan ruang dan kurangnya dukungan Karang Taruna terhadap pelaksanaan kegiatan tari menciptakan adanya tantangan operasional untuk komunitas. Untuk menanggapi masalah ini, RK selaku ketua komunitas berdiskusi dengan (IS) dan memutuskan untuk melepaskan kerja sama dengan Swabakti. Respons orang tua anggota untuk tetap bergabung dengan (RK) karena kedekatan dengan komunitas ini mendorong (RK) untuk membuat komunitas baru dan resmi menggunakan nama Sunda Pratama.

Saat ini Sunda Pratama memiliki dua lokasi latihan dengan lokasi utamanya yaitu Padepokan Seni Mayang Sunda setiap hari Selasa dan Minggu pada jam 5 sore hingga 8 malam. Sistem pembayaran di sanggar bersifat per datang yaitu sebesar Rp20.000, sistem ini diperuntukan sekaligus untuk pendataan kedatangan. Struktur kepengurusan Sunda Pratama diisi oleh mantan anggota yang sudah berhenti latihan tetapi secara sukarela membantu mengelola komunitas,

dengan susunan kepengurusan terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan pelatih dengan pendiri (RK) menjabat sebagai ketua sekaligus pembina Total keseluruhan anggota aktif saat ini berjumlah 100 anggota dengan rentang usia yang variatif mulai dari TK, SD, SMP, dan SMA. Aktivitas pengajaran komunitas memiliki manajemen sederhana, (RK) bertanggung jawab mengajar kelas pemula dan (IS) mengajar kelas senior, selama empat bulan anggota mempelajari gerak tari mencakup olah tubuh dan latihan lagu, kemudian dua bulan berikutnya adalah pemantapan gerak tari, setelah enam bulan akan diadakan evaluasi yaitu penilaian setiap anggota atas materi yang telah dipelajari selama enam bulan sebelumnya. Penilaian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana perkembangan anggota dan aspek yang perlu ditingkatkan. Selain latihan, Sunda Pratama juga memiliki kegiatan rutin lain seperti aktivitas *outbond* setelah dilaksanakannya evaluasi, (RK) menginisiasi aktivitas ini untuk mendekatan hubungan antar anggota sehingga terbentuk kerja sama yang baik di sanggar. (RK) juga rutin mengadakan acara buka bersama dan mengajak anggota berbagi takjil saat bulan Ramadhan sebagai bentuk kedekatan dan kekeluargaan komunitas serta mengajari anak-anak untuk berbagi, yang mana hal ini sangat disukai dan dinanti para anggota.

Bonding Social Capital

Bonding Social Capital atau modal sosial perekat dalam Sanggar Sunda Pratama merupakan fondasi utama yang merekatkan hubungan internal antara pelatih, murid, dan orang tua murid melalui nilai-nilai dan kesamaan identitas. Modal sosial ini termanifestasi melalui norma dan nilai yang diinternalisasikan secara konsisten dalam praktik keseharian komunitas. Norma yang paling mendasar adalah kewajiban berinteraksi dalam bahasa Sunda saat kegiatan berlangsung. Pelatih (IS) menerapkan aturan ini secara ketat sebagai bahasa indung yang berfungsi sebagai pintu masuk internalisasi tata krama kesopanan sekaligus mekanisme pembentukan identitas kolektif yang menegaskan bahwa Sunda Pratama adalah komunitas seni dengan nilai dan budaya Sunda. Ikatan internal komunitas juga diperkuat melalui norma resiprositas yang bekerja secara spontan antar murid, seperti saling membantu materi latihan yang tertinggal, menemani teman yang belum dijemput, hingga mendukung sesama anggota saat pelombaan. Pola ini tumbuh dari kesadaran kolektif yang dibentuk oleh pelatih (RK) melalui pengajaran nilai-nilai kebersamaan yang konsisten. (RK) sengaja menciptakan kegiatan komunal di luar latihan melalui kegiatan main bersama, *munggahan*, buka bersama, dan ajakan menabung untuk berbagi takjil sebagai sarana mempererat kedekatan antar anggota yang secara tidak sengaja berpengaruh terhadap dinamika latihan sanggar. Resiprositas dalam komunitas ini juga bersifat melembaga seperti murid-murid yang bersedia membantu manajemen sanggar melalui pengelolaan media sosial, penyuntingan video, dan koordinasi *doorprize* untuk *event*, bahkan terdapat alumni yang sukarela mengambil peran menjadi pengurus untuk membantu mengelola kebutuhan operasional sanggar sehingga menciptakan keberlanjutan mandiri tanpa ketergantungan pihak eksternal.

Selain itu, kepercayaan antar tokoh juga menjadi fondasi yang mengikat seluruh elemen di atas. Orang tua murid memiliki kepercayaan besar kepada (RK) sebagai pelatih, terlihat pada beberapa orang tua secara lansgung meminta bantuan untuk membujuk anak yang enggan berlatih dan menitipkan urusan antar-jemput antar sesama orang tua melalui grup WhatsApp komunitas. Kepercayaan ini dibangun melalui konsistensi RK dalam menunjukkan ketulusan, kepekaan, dan profesionalisme seorang pelatih dan ketua. Salah satu orang tua (YN) menyampaikan bahwa (RK) merupakan seorang pelatih yang tegas dan lembut, seperti membagikan informai perlombaan yang menyediakan sertifikat prestasi, menegur murid seperlunya, dan selalu peka terhadap kondisi murid sehingga murid-murid memperlakukannya seperti seorang kakak untuk tempat berbagi cerita. Kedekatan ini juga dirasakan oleh para orang tua murid yang merasa dirangkul oleh ketua, bahkan orang tua dapat bebas menyampaikan permasalahan mereka kepada ketua.

Namun, terdapat dinamika internal yang mempengaruhi kekuatan *bonding* komunitas berupa adanya prasangka buruk dari orang tua terhadap (RK) serta kecemburuan personal antar orang tua murid yang meyakini adanya subjektivitas pelatih dalam menentukan murid untuk representasi acara, meskipun keputusan tersebut diambil berdasarkan penilian kompetensi dan kriteria objektif penyelenggara acara. Penyelesaian persoalan sensitif ini dilakukan oleh (RK) melalui komunikasi personal tertutup bersama orang tua terkait untuk meluruskan kesalahpahaman agar konflik tidak berlanjut. Meskipun desmikian, terdapat keterbatasan dalam resolusi ini dan beberapa orang tua teetap memilih untuk mengundurkan diri dari komunitas meskipun huungan sosial antara murid-murid tetap harmonis.

Bridging Social Capital

Modal sosial *bridging* pada Sanggar Sunda Pratama terwujud melalui hubungan lintas komunitas serta rekrutmen dan perluasan jaringan ke publik melalui relasi sosial. Terkait hubungan lintas komunitas, Sunda Pratama merupakan bagian dari Komunitas Sawala, yaitu komunita yang menghimpun berbagai komunitas seni yang bernaung di Padepokan Seni Mayang Sunda. (IS) menyampaikan bahwa dalam Sawala terjalin koordinasi aktif antar sanggar seperti kolaborasi dalam perayaan ulang tahun Mayang Sunda, semua komunitas aktif terlibat menampilkan pertunjukannya secara bersama. Sunda Pratama juga terlibat dalam program Pasini (Tepas Seni Mayang Sunda) yang diselenggarakan setiap malam Minggu. Selain itu, terdapat pula agenda pertemuan atau diskusi rutin untuk membahas aspirasi kolektif, salah satunya yaitu keinginan untuk mengembangkan Mayang Sunda menjadi destinasi wisata budaya. Namun, (RK) mengakui bahwa tidak semua komunitas aktif memberikan respons terhadap program tersebut sehingga diskusi tidak optimal dan pelaksanaannya belum berjalan seperti yang diharapkan.

Sunda Pratama juga menjalin interaksi dengan komunitas-komunitas seni lain di luar Sawala. Interaksi ini berlangsung secara organik melalui forum-forum yang difasilitasi oleh penyelenggara acara, melalui forum ini sejumlah koreografer dari berbagai daerah dikumpul menjadi satu grup untuk mendiskusikan nilai-nilai artistik yang menjadi acuan penilaian dalam kompetisi. (RK) menyampaikan bahwa pertemuan semacam ini rutin terjadi untuk persiapan ajang besar karena para pelatih dari berbagai komunitas seni pasti hadir dan bertemu, contohnya yaitu Pasanggiri Jaipong Galuh Pakuan di Subang pada bulan Januari 2026 lalu. Selain menjalin interaksi dengan sesama komunitas seni, Sunda Pratama juga melakukan kolaborasi dengan pihak eksternal, salah satunya mengisi acara bersama Girl Day Out yang didukung oleh Yamaha. (RK) mengatakan peluang tersebut umumnya datang melalui jaringan personal seperti pertemanan di lingkup seni.

Modal sosial *bridging* pada Sunda Pratama juga berlangsung melalui jaringan relasi sosial di luar komunitas. Sunda Pratama melakukan rekrutmen anggota melalui dua jalur, yaitu melalui media sosial komunitas dan penyebaran informasi yang berlangsung organik dari mulut ke mulut melalui relasi sosial anggota di lingkungannya masing-masing. Ketertarikan calon anggota baru biasanya muncul dari pengamatan pribadi terhadap anggota sanggar yang sedang mementaskan penampilan tari, seperti saat mengikuti lomba di sekolah atau tampil dalam acara peringatan Hari Kemerdekaan sehingga secara tidak sengaja mengundang ketertarikan teman-teman sebayanya untuk bergabung. (YN) menceritakan bahwa dirinya pernah mengajak ibu-ibu di sekolah maupun tetangga untuk bergabung ke Sunda Pratama. Salah satu murid (KN) juga mengungkapkan bahwa dirinya bergabung karena ajakan tetangganya dan kemudian mencoba mengajak teman sekolahnya untuk ikut bergabung. Selain itu, partisipasi murid dalam pasanggiri yang membawa nama Sunda Pratama juga membantu memperluas jangkauan komunitas ke publik.

Linking Social Capital

Modal sosial *linking* mencerminkan hubungan vertikal komunitas dengan berbagai pihak yang memiliki kewenangan atau lembaga dengan posisi berbeda secara hierarkis, seperti institusi pemerintah, padepokan, maupun kalangan akademisi. Hubungan komunitas dengan pengelola padepokan terlihat dari hubungan komunitas dengan (HS), yaitu salah satu pengelola padepokan sekaligus utusan Disbudpar dan berperan sebagai penghubung antara komunitas dengan institusi pemerintah. Dalam konteks operasional, (HS) menjadi tokoh figur yang diandalkan komunitas, tidak hanya Sunda Pratama, terkait penyelesaian masalah dengan komunitas lain di padepokan. (HS) secara konsisten mendukung komunitas untuk berkembang dan berinovasi dalam hal seni, serta menjadi saluran informasi bagi komunitas terkait acara-acara yang diselenggarakan Bandung Creative Hub (BCH). Selain itu, (HS) juga membantu komunitas untuk bernegosiasi kepada pihak Dinas mengenai izin kegiatan jual beli di kawasan padepokan, mengingat latihan dilaksanakan hingga malam hari dan untuk membeli makan anak-anak harus menyeberang jalan raya yang dianggap berbahaya. Setelah dua kali bernegosiasi, dinas akhirnya mengizinkan dengan syarat hanya terbatas pada anggota Sunda Pratama saja. (HS) menyebut posisinya sebagai jembatan dua arah, yaitu memastikan komunitas memahami kebijakan yang beerlaku sekaligus menyampaikan kebutuhan komunitas kepada pihak dinas.

Selanjutnya, hubungan komunitas dengan dinas sampai saat ini hanya berkaitan dengan aspek administratif seperti pembuatan legalitas, Sunda Pratama telah memiliki legalitas resmi sejak tahun 2023 yang dibuat sebagai syarat untuk bergabung ke padepokan sekaligus untuk memperloleh dana bantuan, namun bantuan tersebut hingga saat ini belum pernah terealisasi. Keterlibatan komunitas dalam acara yang diselenggarakan pemerintah terbilang sangat minim, (IS) menyampaikan bahwa pemerintah cenderung menunjuk langsung sanggar yang dikehendaki sehingga tidak ada pelibatan komunitas lain secara terbuka. Selebihnya, komunikasi dengan pihak dinas utamanya dilakukan oleh pengelola pandepokan berupa penyampaian laporan tertulis yang terbatas pada operasional padepokan.

Pada tingkat lokal, keberadaan Sunda Pratama sebagai komunitas naungan Padepokan Seni Mayang Sunda turut menempatkan komunitas dalam ekosistem yang lebih luas. Program Pasini (Tepas Seni Mayang Sunda) yang dijalankan setiap malam Minggu menyediakan ruang pertunjukan terbuka yang dapat dimanfaatkan sebagai titik temu antara komunitas dengan publik maupun komunitas lain. Hubungan komunitas dengan pihak RT dan RW setempat juga berjalan dengan baik karena sudah mengenal (RK) dan (IS) sejak lama dan bersikap kooperatif dalam membantu proses pengurusan legalitas Sunda Pratama. Hubungan ini juga bersifat timbal balik seperti pihak RT dan RW yang mengundang komunitas untuk mengisi acara Hari Kemerdekaan di lingkungan setempat. Adapun hubungan dengan kalangan akademisi terjadi dalam bentuk konsultasi dan diskusi yang diinisiasi oleh komunitas, seperti menyangkut makna dan arah pembawaan sebuah tarian berdasarkan lagu yang dilombakan. Diskusi semacam ini melibatkan dosen, pelatih senior, maupun seniman yang lebih berpengalaman.

Modal Sosial sebagai Aset untuk Mendukung Keberlanjutan Komunitas Seni Tradisional

Keberlanjutan komunitas tari Sanggar Sunda Pratama tidak lepas dari cara komunitas mengelola dan memobilisasi modal sosial yang dimiliki. Ketiga tipe modal sosial, *bonding, bridging, linking* dapat diidentifikasi dalam komunitas ini, namun ketiganya berfungsi dengan intensitas dan efektivitas yang cenderung tidak merata. Modal sosial *Bonding* merupakan fondasi mendasar yang menjaga keterikatan internal komunitas. Praktik yang secara konsisten dilakukan mulai dari solidaritas sesama anggota dan loyalitas alumni membentuk rasa memiliki yang menjadi alasan anggota untuk bertahan dalam komunitas, hal ini sesuai dengan kerangka Putnam (2000)

bahwa dimensi *bonding* berfungsi mempererat hubungan dalam kelompok sehingga tercipta kepercayaan dan komitmen bersama untuk mendasari tindakan bersama. Nilai lokal yang secara ketat diinternalisasi kemudian memperkuat ikatan ini sekaligus menjaga identitas komunitas sebagai sanggar seni Sunda, hal ini akan mengikat anggota secara sosial dan kultural. Bentuk praktik ikatan internal ini menumbuhkan komitmen anggota yang bersifat sukarela dengan tetap terjaga secara struktural, hal ini menjadi prasyarat bagi komunitas untuk bergerak secara kolektif, seperti yang disampaikan oleh Ross (1955) bahwa sikap kooperatif dan kolaboratif harus tumbuh terlebih dahulu agar komunitas mampu mengelola sumber daya secara efektif. Pada Sunda Pratama, modal sosial *bonding* inilah yang menjalankan fungsi pengorganisasian tersebut, memastikan komunitas memiliki keanggotaan yang stabil dan mendorong keterlibatan aktif sebagai modal dasar keberlanjutannya.

Berikutnya, dimensi *bridging* berperan dalam menjaga komunitas agar tidak stagnan. Kemampuan komunitas membangun relasi dengan komunitas seni lain melalui forum koreografer, kolaborasi dalam Komunitas Sawala, maupun keterlibatan dalam acara bersama membuka akses terhadap wawasan kreatif, informasi lomba, dan peluang tampil yang akan sulit diperoleh jika komunitas hanya bergerak secara internal. Hal ini sesuai dengan ungkapan Chaskin (2000) bahwa mobilisasi jaringan sosial memperkuat kapasitas dan memperoleh akses terhadap sumber daya. Lebih lanjut, mekanisme rekrutmen yang berjalan secara organik melalui jaringan relasi anggota dan media sosial komunitas menunjukkan bahwa modal sosial *bridging* juga berfungsi membantu regenerasi keanggotaan. Namun, mobilisasi jaringan sosial yang diungkapkan oleh Chaskin (2000) harus termobilisasi secara konsisten atau berlanjut, dan ini merupakan kelemahan *bridging* pada Sunda Pratama. Keterlibatan dalam acara bersama maupun kolaborasi antarkomunitas masih sebagian besar bergantung pada undangan dari pihak luar, kondisi ini menunjukkan bahwa jaringan horizontal yang terbentuk masih bersifat situasional sehingga belum sepenuhnya dapat diandalkan sebagai sumber daya yang stabil untuk keberlanjutan komunitas dalam jangka panjang.

Dimensi *linking* melengkapi dua modal sosial sebelumnya dengan membuka akses komunitas ke institusi yang memiliki kewenangan berbeda secara hierarkis. Pada Sunda Pratama, hubungan vertikal ini diperantarai oleh pengelola padepokan sekaligus merupakan utusan dari Disbudpar, kedudukannya menjadi aset penghubung yang strategis, yaitu menjadi wadah negosiasi kebijakan dan informasi kelembagaan yang tidak mudah dijangkau komunitas secara langsung. Namun, di luar hal ini, *linking* justru menjadi dimensi yang paling lemah. Hubungan komunitas dengan pemerintah dinilai cukup lemah, terlihat dari peluang komunitas untuk terlibat dalam acara resmi pemerintahan sangat minim karena penunjukan langsung tanpa adanya proses seleksi yang terbuka. Kondisi ini belum memenuhi kriteria Woolcock (2001) yang mengungkapkan bahwa efektivitas dimensi *linking* yang efektif memerlukan adanya keterlibatan aktif dan keterbukaan akses dari pihak institusi terhadap kepentingan nyata komunitas. Meskipun demikian, hubungan dengan aparat di tingkat lokal seperti RT dan RW dapat berjalan lebih produktif dan fungsional. Secara keseluruhan, modal sosial *linking* pada Sunda Pratama dinilai cukup lemah pada level institusional yang lebih luas. Adanya ketergantungan pada satu figur juga menjadi risiko yang perlu diperhatikan karena jika peran tersebut tidak dapat didistribusikan maka akses vertikal komunitas akan menjadi rentan, hal ini sejalan dengan ungkapan Woolcock (2001) bahwa *linking* yang berkelanjutan membutuhkan relasi yang terlembaga dan bukan bergantungan pada individu tertentu.

KESIMPULAN

Keberlanjutan Sanggar Sunda Pratama didukung oleh modal sosial yang bekerja melalui tiga dimensi sekaligus. Dimensi *bonding* menjadi fondasis terkuat yang menjaga ikatan internal

komunitas melalui norma resiprositas, internalisasi nilai lokal, dan kepercayaan antar pihak sehingga komunitas memiliki keanggotaan yang stabil dan loyal. Dimensi *bridging* berperan membuka jaringan eksternal melalui kolaborasi lintas komunitas dan rekrutmen yang berbasis relasi sosial, meskipun cenderung bersifat situasional dan belum terlembaga secara konsisten. Sementara itu, dimensi *linking* menjadi dimensi terlemah karena relasi vertikal yang ada cenderung bertumpu pada satu figur penghubung sehingga rentan secara struktural. Secara keseluruhan, ketiga dimensi modal sosial ini bekerja sebagai aset komunitas yang dimobilisasi secara aktif, namun kontribusi setiap dimensi tidak merata terhadap keberlanjutan komunitas.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa tindakan praktis yang dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berperan dalam keberlanjutan sanggar. Bagi pengurus dan pelatih komunitas, penguatan dimensi *bridging* dapat dimulai dengan memetakan secara sistematis jaringan relasi yang telah dimiliki untuk mengidentifikasi peluang kolaborasi yang selama ini belum dioptimalkan. Setelah pemetaan, komunitas dapat mulai membangun komunikasi yang lebih proaktif dan terencana dengan pihak-pihak dalam jaringannya, seperti mengajukan diri sebagai mitra dalam acara yang relevan atau membuka ruang kolaborasi kreatif agar tidak bergantung pada undangan dari eksternal. Bagi Padepokan Seni Mayang Sunda, penting untuk melakukan penguatan kapasitas secara terprogram melalui pendampingan terstruktur kepada perwakilan pengurus komunitas dalam hal advokasi, komunikasi kelembagaan, dan pengelolaan kemitraan sehingga akses vertical komunitas tidak melekat pada satu figur. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, khususnya melalui UPT yang membawahi padepokan, temuan ini menjadi pertimbangan untuk meninjau kembali pola keterlibatan komunitas dalam agenda kebudayaan, mengingat padepokan berada dalam pengelolaan institusi secara langsung, komunitas yang aktif berkegiatan di dalamnya selayaknya memperoleh prioritas akses untuk terlibat dalam acara dan program kebudayaan yang diselenggarakan maupun didukung oleh dinas. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan pembentukan mekanisme pelibatan yang sistematis dan berbasis rekam jejak komunitas sebagai bentuk keberpihakan institusional yang nyata terhadap keberlanjutan komunitas seni tradisional.

DAFTAR REFERENSI

Abiyoga, T. A., Nugroho, M. F. A., & Hakim, R. F. (2024). Street Art Sebagai Identitas Komunitas Seniman Solo Is Solo di Surakarta. *Communication & Design Journal*, *1*(1).

Angela, N., Lustyantie, N., & Anwar, M. (2025). Indonesian Teenagers' Perceptions of Bengkulu Folktales. *International Seminar on Humanity, Education, and Language*, *1*(1), 673–679. https://doi.org/10.21009/ishel.v1i1.56967

Aziz, N. A. A., Ariffin, N. F. M., Ismail, N. A., & Alias, A. (2023). Community Participation in the Importance of Living Heritage Conservation and Its Relationships with the Community-Based Education Model towards Creating a Sustainable Community in Melaka UNESCO World Heritage Site. *Sustainability*, *15*(3). https://doi.org/10.3390/su15031935

Chaskin, R. J. (2000). Building community capacity: A definitional framework and case studies from a comprehensive community initiative. *Urban Affairs Review*, *36*(3), 291–323. https://doi.org/10.1177/10780870122184876

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung. (2021). *Lingkung Seni di Kota Bandung*. https://opendata.bandung.go.id/dataset/lingkung-seni-di-kota-bandung-3

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung. (2025). *Data Lingkung Seni 2025*.

Fitrianti, T. A. R., Mulyawan, R., & Centia, S. (2024). Srategi Dinas dan Pariwisata Kota Bandung

dalam Meningkatkan Pelestarian Kesenian Tradisional pada Tahun 2023. *Jurnal Dinamika Pemerintahan*, *7*(2), 215–236.

Green, G. P., & Haines, A. (2016). *Asset Building Community Development* (4th ed). SAGE Publications, Inc.

Kusumaningrum, D. N., Prasetya, D. M., & Wibowo, N. F. S. (2024). Unveiling Creative Economy Resilience in Indonesia amidst the Global Pandemic. *Innovation in the Social Sciences*, *2*(1), 86–118. https://doi.org/10.1163/27730611-bja10022

Prameswari, N. S., Saud, M., Amboro, J. L., & Wahyuningsih, N. (2020). The Motivation of Learning Art & Culture Among Students in Indonesia. *Cogent Education*, *7*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1809770

Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon&Schuster.

Ross, M. G. (1955). *Community Organization*. Harper & Brothers.

Rosyadi, S., Sabiq, A., Ahmad, A. A., & Nuryanti. (2022). The Indonesian Government Capacity in Responding to the COVID-19 Impacts on the Creative Economy Sector. *SAGE Open*, *12*(2), 1–16. https://doi.org/10.1177/21582440221105820

Setyaningrum, Y., & Dewi, S. P. (2022). Pemanfaatan Modal Sosial Sebagai Coping Strategy (Studi Kasus Seniman Pasar Seni Ancol Masa Pandemi Covid-19). *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, *48*(1), 1–16. https://doi.org/10.33701/jipwp.v48i1.2332

Simanjorang, J. Y., & Pawitan, G. (2021). Modal Sosial, Inovasi, dan Skena Musik: Studi Kualitatif Komunitas Musik Indie Bandung 1994-2004. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, *5*(1), 73. https://doi.org/10.24198/jsg.v5i1.31169

Siregar, N. I., Zulfiningrum, R., & Satriya, C. Y. (2025). Bonding, Bridging, dan Linking sebagai Modal Sosial dalam Pemulihan dan Keberlanjutan Desa Wisata Pascapandemi. *KOMUNIKASIANA: Journal of Communication Studies*, *7*(2). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/kjcs.v7i2.36519

Syahrian, A., Sariada, I. K., & Mudra, I. W. (2024). Dinamika Ekosistem Seni Paduan Suara Voice of Bali dalam Perspektif Pierre Bourdieu. *Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian Dan Penciptaan Musik*, *12*(2), 120–133.

Usmaedi, Lansiwi, A. M., Studyanto, A. B., Gymnastiar, I. A., & Amin, F. (2024). Cultural Heritage Preservation Through Community Engagement A New Paradigm For Social Sustainability. *Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences, and Education (IJHSED)* , *1*(2), 50–59. https://doi.org/https://doi.org/10.54783/cv5q0011

Woolcock, M. (2001). Microenterprise and social capital: A framework for theory, research, and policy. *The Journal of Socio-Economics*, *30*(2), 193–198. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1053-5357(00)00106-2

Yuliani, & Setiawan, R. (2024). Peran Modal Sosial dalam Dinamika Komunitas Ojek Konvensional: Studi tentang Komunitas Opas di Anyer. *Jurnal Entitas Sosiologi*, *13*(02), 153–176. http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JES/indexhttp://jurnal.unej.ac.id/index.php/JES/index